AKU TAHU

by MBeb Sabaku

Category: Naruto
Genre: Romance
Language: Indonesian
Characters: Gaara, Hinata H., Sasuke U.
Pairings: Gaara/Hinata H.
Status: Completed
Published: 2016-04-13 16:32:33
Updated: 2016-04-13 16:32:33
Packaged: 2016-04-27 18:42:35
Rating: T
Chapters: 1
Words: 2,911
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Gaara hanya ingin memastikan bagaimana diri Hinata yang sebenarnya. Ia bahkan menahan dirinya untuk tidak menyerang Sasuke demi kelancaran semua misinya. Dia... / GAAHINA â€” SASUHINA / AU / OOC / DLDR

AKU TAHU

:

:

:

AKU TAHU

:

:

|| **Pair** : GaaHina || **Main Cast** : Gaara â€” Hinata H â€” Sasuke U || **Support Cast **: Naruto's Member ||

|| **Genre** : Romance â€” School Life || **Warning** : Crack Couple - AU - Typo - GaJe - Abal ||

|| **WarningWarning : **OOC Minta Ampun â€” Gak Sesuai Karakter asli ||

|| **Length** : ONESHOT ||

:

:

NARUTO Â© Masashi Kishimoto

Aku Tahu Â© MBeb Sabaku

:

:

:

GAK SUKA GAK USAH BACA GAK USAH BASH

.

.

.

Sama seperti hari-hari sebelumnya, hari ini gadis itu berjalan dengan menenteng sebuah kotak bekal. Menyusuri lorong hanya untuk memasuki sebuah kelas yang cukup jauh jika di tempuh dari gerbang sekolah. Sesekali senyum ramah ia tunjukkan kepada murid lain yang bersimpangan dengannya.

Langkahnya agak memelan ketika sedikit lagi akan menjumpai pintu kelasnya. Setelah menghela nafas berani, ia melangkah lagi untuk mencapai tempat duduknya. Dan selalu disanalah matanya terpaku. Memandang sosok pendiam yang sudah hampir 3 tahun disukainya. Pemuda itu terlihat asik mendengar candaan dengan teman-temannya yang tiga diantaranya adalah perempuan.

Setelah meletakkan bekalnya kedalam laci, ia kemudian mengambil buku cetak sebuah pelajaran yang akan dimulai pada jam pertama. Bukan sok rajin, tapi hanya itu satu-satunya cara agar mata dan perhatiannya tidak selalu jatuh pada sosok yang duduk di bangku nomor dua di pojok depan sana. Walaupun kadang-kadang cara itu tidak ampuh karena matanya kerap juga melirik pemuda itu.

"Hinata."

Sebuah suara membuatnya mendongak. Ia melihat Sasuke, teman sebangkunya sedang tersenyum manis. Senyum mematikan yang selalu pemuda itu tunjukkan kepada mangsanya, yang sayangnya senyum itu tidak akan ampuh bila kepada Hinata. Karena Hinata tahu luar dalam dari diri Sasuke.

"Hinata~... "

Kembali. Pemuda itu menyebut namanya dengan suara manja, bergelayut menyandarkan kepalanya pada pundak Hinata. Gadis itu hanya menggerakkan bahunya risih dengan tingkah Sasuke yang hampir setiap hari pemuda itu lakukan padanya. Padahal dia selalu bersikap dingin pada orang lain.

"Ck. Kepalamu berat, bodoh." Hinata menyentakkan bahunya agak kuat, tapi sayangnya tidak berhasil mengawaskan kepala Sasuke dari bahunya.

Hinata tidak menyadari jika suaranya ternyata cukup keras untuk mengais perhatian dari orang-orang di sekitarnya, termasuk juga

segerombol orang yang duduk di pojok sana.

"Aku putus lagi." tanpa melepaskan gangguannya pada tubuh Hinata, Sasuke berujar tenang kembali ke mode dinginnya seperti sebelumnya tidak terjadi apa-apa.

"Kau masih bisa cari yang lain. Kau itu tampan Sasuke."

"Dia menyukai Gaara."

"Lalu masalahnya denganku apa?"

"Tolong hajarkan dia. Pukul dia hingga babak belur."

Mendengar nama seseorang yang disebut Sasuke, refleks Hinata memutar bola matanya untuk sekedar melirik sekilas sang objek pembicaraan.

Deg

Sungguh Hinata tidak yakin dengan apa yang ia lihat. Gaara tersenyum kepadanya. Itu memang bukan pertama kalinya Gaara tersenyum untuknya, hanya saja baru kali ini Hinata melihat senyum itu seperti senyum... menggoda.

Buru-buru Hinata mengalihkan pandangannya kepada Sasuke lagi. Ia juga masih berusaha keras melepas makhluk manja super cool itu dari bahu kanannya, "Kau gila." dalam satu kali sentakan akhirnya Sasuke mengawaskan kepalanya. Bersamaan dengan itu, Hinata langsung melangkah pergi menjauhi Sasuke.

.

Â® MBeb Sabaku Â®

.

Duduk di sudut dekat jendela kaca, ia membuka bekal makan siangnya. Perutnya sudah lapar dan ingin segera melahap masakan ibunya. Dua mata pelajaran yang sangat menguras otaknya ternyata berpengaruh juga terhadap perutnya.

"Hai."

Untung saja makanannya sudah ia telan, mungkin kalau tidak, hasil kunyahan itu akan menyebar ke wajah pemuda yang tiba-tiba duduk di depannya dan langsung mencomot sesuatu dari wadah bekalnya.

Gaara.

Pemuda itu tersenyum penuh arti melihat gadis di hadapannya seperti mati kutu, diam, mematung tidak bergerak dan hanya mengedip.

"Ini masakanmu?"

Dan seperti robot yang dikendalikan, tanpa sadar Hinata hanya menggeleng kemudian diam lagi. Ini pertama kalinya Hinata melihat Gaara dengan jarak sedekat ini setelah hampir tiga tahun ia menyukai pemuda itu.

Astaga.

"Kau tidak apa-apa?"

Sebelah tangan Gaara yang menempel di keningnya membuat Hinata segera tersadar dan salah tingkah. Ia meletakkan sumpitnya kemudian menurunkan kedua tangannya untuk mengelap keringat yang ada ditelapak tangan ke rok pendeknya.

"A- ada apa?"

"Tidak ada. Hanya ingin duduk sini."

"O-owh.. temanmu ke-kemana?"

Gaara mengerutkan keningnya, "Kau gugup? Kenapa?" Pemuda itu lagi-lagi tersenyum manis, lebih tepatnya tersenyum geli yang bercampur dengan senyum menggoda. Aneh.

Hinata mengeratkan cengkraman pada rok pendeknya, "A-aku tidak gugup."

Gaara hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Berhenti mengambili sesuatu dari dalam kotak bekal Hinata kemudian ia menarik kursi duduknya agar lebih rapat ke meja. Dengan satu gerakan cepat, ia mengapit kedua kaki Hinata menggunakan kakinya, membuat si gadis Hyuuga itu terlonjak kaget.

"Ga-Gaara."

"Stttt."

Tangan kanannya menarik kotak bekal Hinata sekalian sumpit yang Hinata pakai tadi. Dan tanpa seizin yang punya, Gaara langsung menyantapnya.

Sementara Hinata tidak lagi sanggup walau hanya bersuara sekalipun. Perlakuan Gaara benar-benar membuatnya bingung. Seingatnya ia tidak terlalu dekat dengan pemuda itu, tapi kenapa hari ini mereka terlihat seperti teman akrab.

Deg

Detak jantung Hinata semakin berpacu. Gaara memang terlihat santai, tapi dibawah sana, tepat di bawah meja, tangan kirinya sibuk menautkan diri ke jari-jari lentik Hinata yang sedikit bergetar di atas tumpukan lutut mereka.

"Gaara.. "

"Nanti pulang dengan siapa?"

Baru saja Hinata akan protes, Gaara sudah memotongnya dengan sebuah pertanyaan. Dan mau tak mau Hinata terpaksa berhenti bersuara.

"Dijemput." Jawabnya singkat.

"Aku akan mengantarmu. Sekalian ada yang ingin aku sampaikan." Gaara

menyudahi makannya, menyisakan sedikit untuk Hinata.

"Aku tidak bisa."

Gaara melepaskan genggamannya pada jemari Hinata setelah mengusapnya sebentar. Ia menarik tubuhnya keluar dari kursi makan kantin dan berdiri, "Kau pikir aku akan menerima penolakan." Gaara menggeleng dramatis, "Bilang pada kakakmu, jangan jemput."

"Tapi.. "

"Sudah kubilang, aku tidak menerima penolakan, Hinata."

Setelah mengedip jahil kepada Hinata, Gaara langsung pergi meninggalkan gadis itu tanpa ingin mendengar lagi penolakan-penolakan lain yang akan Hinata lontarkan padanya.

.

Â® MBeb Sabaku Â®

.

"Kerjakan dan kumpulkan besok pagi. Mengerti?"

Wanita pertengahan abad itu mengakhiri pertemuannya dengan kalimat keramat yang sudah pasti mendapat jawaban iya namun dibaliknya mengatakan tidak. Setelah semua muridnya memberi salam hormat, ia kemudian melangkah keluar meninggalkan para anak didiknya.

Hinata mendesah lega. Jujur saja, ia sangat tidak betah berada dalam kelas jika guru itu yang masuk mengajar di kelasnya. Ia memunguti buku dan perkakas belajar lainnya untuk dimasukkan kedalam tasnya. Matanya melirik sebentar pemuda di pojok sana ketika ingatannya melayang pada jam istirahat tadi.

Seperti biasa, pemuda itu selalu berkumpul bersama gerombolannya walau hanya sebentar sekedar melepas tawa setelah di gembleng dengan pelajaran-pelajaran yang memenatkan. Kadang Hinata merasa iri, mereka terlihat sangat akrab seperti saudara sendiri. Sementara Hinata, Hinata tidak memiliki orang dekat siapapun selain teman akrab yang sangat menjengkelkan, Uchiha Sasuke.

Sret

"Ahk.. " Hinata memekik tertahan, terkejut dengan tarikan Sasuke pada lengan kirinya secara mendadak. Pemuda itu memang se enaknya saja jika terhadap Hinata, seolah-olah Hinata adalah miliknya jadi bebas untuk ia apa-apakan.

"Pulang denganku, ya?" Sasuke menyeret Hinata keluar dari kelas.

"Ck. Kau kenapa sih? Sakit, Key."

"Entahlah, aku merasa seseorang akan mengambilmu dariku." Ujar Sasuke santai setelah melepas pegangannya pada lengan Hinata.

"Bicaramu terlalu mendramatisir. Itu sangat menjijikkan, kau tahu. Awas." Hinata berusaha menjauhkan Sasuke yang mulai bergelayut

manja.

Pantas saja Karin memutuskannya, mungkin ia cemburu atas kedekatan Hinata dan Sasuke. Memang jika dilihat sekilas, kedekatan mereka melebihi pasangan kekasih. Sasuke selalu menempel pada Hinata, walau tidak setiap hari tapi Sasuke sering melakukannya. Memeluk Hinata adalah kebiasaannya.

Tapi jika dilihat lebih teliti, Sasuke hanyalah seorang sahabat yang sangat setia, tidak ada rasa lain yang pernah ia tanamkan selain cinta seorang sahabat. Ia sudah menganggap Hinata sebagai kakaknya sendiri. Bermula dari waktu taman kanak-kanak dulu, Hinata selalu mengutamakannya.

Jika ada anak lain yang mengganggunya, maka Hinata lah yang akan maju menghadapinya. Jika dia tidak membawa bekal maka Hinata lah yang akan membagi bekalnya. Pernah suatu kali, Hinata tidak sengaja melukai salah satu temannya hanya karena teman itu mengganggu dan membuat Sasuke menangis. Itulah kenapa Sasuke selalu mengekori Hinata hingga ke jenjang sekolah menengah atas sekarang. Ia ingin selalu berada di dekat malaikat pelindungnya, dulu.

.

Â® MBeb Sabaku Â®

.

Hinata berdiri di dekat pintu gerbang. Sebenarnya ia tidak yakin sedang menunggu siapa, Gaara atau Sasuke. Ia hanya menunggu siapa yang akan sampai duluan.

"Gaara."

Hinata menoleh kepada gadis yang menyerukan nama Gaara. Gadis itu menghampiri Gaara yang sudah keluar dari area parkir sekolah mereka. Pemuda itu melepas helmnya seperti ingin mendengar apa yang akan gadis itu katakan padanya. Jarak mereka dengan Hinata memang tidak jauh, tapi tetap saja Hinata tidak tahu apa yang sedang mereka bicarakan.

"Ayo."

Suara Sasuke mengejutkannya. Pemuda itu sudah berada di hadapan Hinata. Entah kenapa hatinya merasa tidak puas karena Sasuke yang lebih dulu menghampirinya.

Melirik sekali lagi kepada Gaara, akhirnya Hinata menyetujui ajakan Sasuke. Lagipula ia lihat Gaara masih asik dengan gadis itu.

Tin

Secara bersamaan Sasuke dan Hinata menoleh. Gaara sudah berada disamping mereka.

"Boleh pinjam Hinata Hime-mu sebentar tuan Uchiha? Kebetulan kami sudah janji akan pulang bersama siang ini." Gaara mengeluarkan senyuman lebarnya.

Sasuke menoleh kebelakang, menilik Hinata yang memang sudah duduk di jok belakang motornya, "Kau ada janji dengannya?"

"I-iya." Sebenarnya ia bisa bilang tidak, mengingat hanya Gaara lah yang berjanji. Tapi entah kenapa ia sangat ingin pulang bersama pemuda Sabaku itu, ditambah lagi ia penasaran apa sesuatu yang ingin Gaara katakan padanya.

"Kenapa tidak bilang dari tadi."

"Maaf."

"Yasudah, turunlah." Sasuke kemudian menatap Gaara, "Jangan bawa dia kemana-mana."

"Heh, memangnya aku akan membawanya kemana?"

"Siapa tahu. Kau itu kan mesum." Sasuke menyeringai nakal, "Aku duluan." Ia melajukan motornya meninggalkan sekolah. Mau melarang juga tidak ada gunanya, Hinata pasti akan marah karena merasa pertemanannya dibatasi. Padahal Sasukekan hanya tidak ingin terjadi sesuatu pada Hinata.

.

Â® MBeb Sabaku Â®

.

Diruang sempit itu Hinata berdiri agak menjauhkan tubuhnya dari Gaara. Ia mulai takut, Gaara tidak mengantarkannya pulang dan malah membawanya ketempat yang tidak ia tahu.

"Kita mau kemana?"

"Kenapa? Kau takut?"

"Gaara.. "

Gaara mundur mendekati Hinata berdiri, "Aku tidak akan memperkosamu. Jadi tidak usah takut begitu." Bisiknya tepat di depan telinga Hinata, membuat bulu tengkuk gadis Hyuuga itu meremang.

Ting

Segera, setelah pintu lift terbuka, Gaara menarik Hinata untuk keluar dan berjalan memasuki sebuah ruang yang baru bisa Hinata yakini adalah apartemen milik Gaara.

"Hah." Gaara menjatuhkan dirinya ke sofa ruang tamu, sementara Hinata masih berdiri menatap sekelilingnya untuk beberapa saat kemudian barulah ia duduk.

"Kau bilang ingin membicarakan sesuatu, apa?" Ujar Hinata langsung ke intinya.

Gaara melirik Hinata sebentar lalu berdiri sambil menenteng tas sekolahnya dan berjalan menuju kamarnya, "Aku mandi sebentar." Ucapnya tanpa berbalik melihat Hinata, "Masakkan sesuatu untukku, aku

lapar."

Blam

Pintu kamar tertutup. Dan Hinata hanya bisa diam. Dia benar-benar tidak mengerti dengan sikap Gaara hari ini.

Sangat aneh.

.

Sepuluh menit kemudian barulah Gaara keluar dari kamarnya. Pakaiannya sudah ia ganti dengan pakaian sehari-hari. Ia tersenyum nakal ketika matanya menangkap bayangan Hinata yang tengah berperang dengan alat-alat masak miliknya.

Dapur kecil itu rapi, awalnya, karena memang Gaara jarang sekali menggunakannya. Mungkin jika sedang ingin makan mie barulah ia menyentuh barang-barang itu. Ia sangat kaget sekaligus geli melihat keadaan dapurnya sekarang. Sungguh berantakan.

Satu hal yang harus Gaara ingat. Jangan menyerahkan pekerjaan dapur pada gadis Hyuuga itu jika masih ingin dapurmu aman.

Ctak

Gaara mematikan kompor yang menyala di hadapan Hinata, kemudian memeluk gadis itu dari belakang. Ia melingkarkan kedua tangannya keperut Hinata.

"Ga-Gaara.. a-apa y-yang kau lakukan?" Hinata berusaha berbalik dan melepaskan dekapan Gaara. Tapi gagal karena nyatanya pelukan itu makin erat mengikat tubuhnya.

"Bagaimana mungkin kita akan hidup berdua, jika memasak saja kau tidak bisa."

Hinata memekik tertahan saat hidung Gaara sudah sampai pada leher kirinya. Pikiran-pikiran buruk sudah berkeliling di kepalanya. Bahkan ia tidak bisa mencerna kata-kata Gaara barusan. Apalagi saat mengingat kata-kata Sasuke tadi sebelum mereka berpisah. Gaara itu mesum. Atau jangan-jangan Gaara memang sengaja mendekatinya agar bisa mengambil sesuatu yang berharga dari Hinata.

Hiks..

Gaara terkejut. Ia mengawaskan wajahnya yang sejak tadi menjelajah leher Hinata. Ia juga melonggarkan pelukannya baru kemudian secara perlahan ia memutar tubuh Hinata agar bisa berhadapan dengannya.

"Kau menangis?" Gaara mengerutkan keningnya, "Kenapa?"

Hinata menggeleng. Apa yang mau dikatakannya, karena sebenarnya ia juga tidak tahu kenapa ia menangis. Yang pasti ia takut. Takut jika sesuatu yang masih dijaganya akan hilang jika sampai ia terlena.

Secara refleks Hinata memegang kedua bahu Gaara saat tiba-tiba saja pemuda itu mengangkatnya dan mendudukkannya di meja beton dapur.

Gaara sedikit menurunkan tubuhnya agar bisa sejajar dengan Hinata. Senyum nakal kembali ia lepaskan dari bibirnya saat melihat semu merah di kedua pipi Hinata.

"Kau takut padaku?"

Hinata hanya menggeleng sebagai jawaban untuk pertanyaan Gaara. Tangisnya musnah sudah, berganti dengan detak jantung yang tidak beraturan. Bagaimana tidak, tubuhnya sekarang di kepung oleh kedua lengan kekar Gaara, di tambah lagi dengan jarak wajah mereka yang tidak jauh. Ia hanya bisa berdoa semoga Gaara tidak mendengar kedebag kedebug hatinya.

Satu usapan lembut dipipi kanannya membuat Hinata mendongak ragu. Tatapan mereka bertemu. Gaara dengan senyum nakalnya versus Hinata dengan wajah gugupnya.

"Kau berubah. Seingatku, kau dulu sangat berani. Tapi sekarang.. " Gaara menarik dagu Hinata yang sudah mulai menundukkan kepalanya lagi, "Kenapa jadi pendiam dan pemalu begini."

"A-aku tidak pendiam, aku juga tidak pemalu." Hinata berusaha menyuarakan teriakan hatinya. Ia memang bukan orang yang pendiam, apalagi pemalu. Ia hanya sering gugup, lebih tepatnya jika itu sudah menyangkut tentang Gaara.

"Benarkah?"

"Iya. Sekarang bisa antarkan aku pulang? Aku takut mereka akan mencariku."

"Buru-buru sekali. Aku bahkan belum mengatakan apa yang ingin kukatakan tadi."

Hinata mendorong tubuh Gaara pelan, berharap pemuda itu akan menjauhkan wajahnya. Bisa-bisa Hinata akan menderita jantungan jika posisi mereka tetap seperti itu.

"Kau masih belum mengenaliku?"

Wajah Hinata memasang raut semakin bingung. Tentu saja dia mengenal Gaara. Lalu apa maksud pertanyaannya itu.

Senyum indah Gaara berikan atas keterheranan Hinata. Perlahan ia menjauh dari Hinata kemudian membuka kancing kemeja santainya hingga sebatas dada. Kerahnya ia tarik hingga sebelah bahunya nampak jelas di penglihatan Hinata. Tak lama ia kemudian menarik salah satu tangan Hinata untuk di tempelkan ke bahunya lalu mendekatkan lagi wajah mereka.

"Merasakan sesuatu?" Tanyanya tenang, "Sudah lama sekali. Aku tidak yakin kau masih mengingatnya."

Hinata tidak ingat. Ah tidak, Hinata bukan tidak ingat, ia hanya tidak mau mengingatnya. Kejadian yang sudah sangat lama sekali yang bahkan hingga saat ini Hinata berharap kejadian itu akan sirna dari otaknya tapi sayang karena kenangan itu masih membekas di otaknya. Kejadian yang membuatnya di marah habis-habisan oleh orang tuanya. Kejadian yang membuat temannya terluka.

Hiks.. hiks..

Anak laki-laki itu menangis tersedu di belakang bangunan taman kanak-kanak tempat ia dititipkan.

"Siapa lagi kali ini, hah?"

Anak laki-laki itu mendongak mendapati sosok gadis kecil yang berdiri angkuh di depannya. Jelas sekali jika gadis itu sedang kesal melihat temannya yang cengeng itu menangis, lagi. Secara cepat anak laki-laki tadi berhambur kedalam pelukan sang gadis.

"Gaara. Dia membuang bekalku ke tong sampah." Masih dengan isak tangis, ia menjelaskan dengan singkat.

"Anak itu lagi. Kenapa kalian tidak bisa akur sih? Ayo." Ia kemudian menggeret anak cengeng itu menjauh.

_._

"Kau menyebalkan, Gaara."

"Aku tidak pernah mengganggumu."

"Kau membuat temanku menangis."

"Teman. Dia punya teman juga rupanya. Anak cengeng seperti dia lebih baik tidak usah punya teman. Lebih baik kau berteman denganku. Dasar merepotkan." Dengan langkah angkuh bocah bernama Gaara itu pergi begitu saja meninggalkan mereka berdua.

"Tungguuu.. "

Sret

Kedua teman itu membulatkan mulutnya ketika darah segar mengalir dari bahu Gaara. Sedangkan si korban langsung terduduk sambil menahan rasa sakitnya.

Trak.

"Ga-Gaara.. " gadis kecil itu berlari cepat menangkap tubuh limbung teman satu kelasnya. "Hikz.. hikz... kenapa jadi begini. Gaara... " ia menahan tubuh bocah itu agar tidak tergeletak di lantai.

"Hikz.. hikz.. kenapa kau melukaiku? Kau bahkan lebih memilihnya dari pada aku. Kau menyebalkan, Hinata."

Sungguh bukan di sengaja. Gadis itu hanya kalap dan langsung mengambil kayu bulat panjang yang ada di dekatnya tanpa tahu bahwa ujung dari salah satunya memiliki mata pisau.

Cup

Satu kecupan lembut mendarat di bibir Hinata, "Aku tidak menyangka kita akan bertemu dalam satu sekolah lagi. Aku juga tidak menyangka jika si cengeng itu masih berlindung dibawah ketiakmu."

Jari Hinata yang tadi mengusap pelan tonjolan bekas luka milik Gaara,

kini mulai terkepal perlahan, "Jadi kau sengaja mendekatiku hanya untuk balas dendam?"

"Balas dendam? Mungkin bisa dibilang begitu."

Kepalan tangan Hinata semakin erat, "Lalu apa maumu sekarang?"

"Mauku?" Gaara membuat pose sedang berfikir keras, tapi sebentar kemudian ia kembali menabrakkan tatapan mata mereka, "Aku ingin mengambil semua perhatianmu, kasih sayangmu, pengakuanmu dan juga... cintamu."

Seiring dengan kalimat terakhirnya, Gaara menyatukan bibir mereka. Meski Hinata tetap mendorongnya, ia tidak akan melepas ciuman itu.

Ia tahu Hinata mencintainya.

Ia tahu Hinata memperhatikannya sejak dulu.

Ia tahu Hinata tidak akan menolaknya.

Ia tahu jika Hinata tidak tahu bahwa ia juga memperhatikan gadis itu lama sebelum gadis itu menyukainya.

Ia tahu semua tentang Hinata.

Teman masa kecilnya dulu.

Gaara menarik tengkuk Hinata dan memiringkan kepalanya sendiri setelah tahu bahwa gadis itu tidak lagi berontak.

Tujuh menit dan Gaara hanya melepaskan bibir Hinata selama tiga kali hanya untuk gadis itu menenangkan deru nafasnya. Tidak lama, hanya beberapa detik saja dan Gaara kembali memagutnya.

Cup

Satu decapan terakhir mengakhiri pagutan itu. Hinata menundukkan kepalanya, pipinya jelas sangat bersemu sekarang. Sementara Gaara hanya tersenyum lega lalu memeluk Hinata erat.

"Mulai besok jangan biarkan bocah cengeng itu memeluk-meluk tubuhmu, Hinata. Aku sudah sering patah hati karenanya, sampai-sampai memaksa orang tuaku agar segera melamarmu."

"Melamar?"

Gaara melepaskan pelukannya dan kembali mengurung Hinata dengan kedua lengan kekarnya, "Kenapa? Tidak mau?"

Hinata menggeleng, "Bukan begitu, hanya saja.. "

"Kau menolakku?"

"Tidak.. a-aku.. "

"Itu artinya kau menerimaku."

"A-aku.. "

"Percuma juga bila menolak," Gaara mengangkat tubuh Hinata kedalam gendongan kanggurunya, "Kedua orang tua kita sudah setuju."

"A-apa?"

Blam

Tanpa memperdulikan lagi protes Hinata, Gaara segera membanting pintu kamarnya dan membawa gadis Hyuuga itu ikut serta masuk kedalam kamarnya.

.

.

.

**"Akh...
"**

.

.

.

.

.

.

END

End
file.